

DIKTAT KULIAH

W - A - W - A - N - C - A - R - A

Panduan bagi Mahasiswa Peserta Mata Kuliah
Wawancara Media Cetak dan Wawancara Media Elektronik
di Fakultas Ilmu Komunikasi - Unpad

Oleh:
Drs. Dede Mulkan, M.Si.
Nip. 131 832 051



**Fakultas Ilmu Komunikasi - Universitas Padjadjaran
Bandung - 2007**

1. TAHAPAN WAWANCARA

1.1. Persiapan

Banyak orang sering meremehkan tahapan awal ini, padahal tanpa persiapan yang baik wawancara tidak akan menghasilkan sesuai harapan. Persiapan teknis, seperti tape recorder untuk merekam wawancara, notes, kamera, dan sebagainya. Wartawan umumnya menggunakan catatan tertulis (notes) dan tidak boleh terlalu tergantung pada alat elektronik. Tapi alat elektronik seperti tape recorder cukup penting untuk mengecek ulang, apabila ada yang terlupa atau ada informasi yang meragukan, sehingga dikhawatirkan bisa salah kutip.

Di Indonesia, banyak kasus di mana pejabat pemerintah mengingkari lagi pernyataan yang diberikan kepada wartawan, sesudah pernyataan yang dimuat media massa itu menimbulkan reaksi keras di masyarakat. Wartawan disalahkan dan dituding “salah kutip,” bahkan diancam akan diperkarakan di pengadilan. Untuk menghindari risiko ini, banyak gunanya jika wawancara itu direkam dan setiap saat dibutuhkan bisa diputar kembali. Rekaman elektronik memang belum bisa menjadi alat bukti di pengadilan, namun bisa menjadi indikator tentang siapa yang benar dalam kontroversi tuduhan “wartawan salah kutip” tadi.

Selain persiapan teknis, yang harus diingat pertama kali dalam liputan investigasi adalah kita tidak memulai wawancara tentang suatu masalah dari nol. Sebelum mengatur waktu dan tempat pertemuan dengan narasumber untuk wawancara, wartawan sendiri harus jelas tentang beberapa hal:

Persoalan apa yang mau ditanyakan? Apakah persoalan itu menyangkut korupsi yang diduga dilakukan seorang pejabat pemerintah, atau tentang pencemaran lingkungan yang diduga dilakukan sebuah perusahaan pertambangan, si wartawan harus memiliki pemahaman dasar tentang permasalahan tersebut. Bila pemberi wawancara melihat

wartawan itu tidak menguasai permasalahan, ia mungkin enggan memberi informasi lebih lanjut.

Setelah wartawan yakin telah menguasai permasalahan, langkah berikutnya adalah menentukan siapa sumber yang akan diwawancarai. Orang dapat bermanfaat sebagai pemberi wawancara karena sejumlah alasan. Pemberi wawancara yang ideal adalah yang memenuhi semua faktor ini. Untuk proyek peliputan yang panjang, faktor-faktor ini menjadi penting:

Kemudahan diakses (accessibility). Apakah wartawan dengan mudah dapat mewawancarai orang ini? Jika tidak mudah dihubungi, berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk bisa menghubungi? Apakah wawancara harus dilakukan lewat telepon atau tertulis, ketimbang bertemu muka langsung? Jika narasumber ini bersifat vital bagi peliputan, wartawan harus realistis tentang prospek wawancara ini.

Reliabilitas (reliability). Apakah orang ini bisa dipercaya sebelumnya? Apakah informasi yang diberikan bisa dibuktikan benar oleh sumber-sumber independen lain? Apakah narasumber ini pakar yang betul-betul mengetahui permasalahan? Apa latar belakang kepentingannya sehingga ia bersedia diwawancarai? Wartawan harus hati-hati, karena ia akan terlihat bodoh jika melaporkan isu atau desas-desus yang belum jelas kebenarannya.

Akuntabilitas (accountability). Apakah orang ini secara langsung bertanggungjawab atas informasi yang diinginkan wartawan atau atas tindakan-tindakan yang sedang diinvestigasi? Apakah ada sumber lain yang lebih punya otoritas tanggungjawab langsung ketimbang orang ini? Berapa orang sebenarnya yang diwakili oleh seseorang yang menyebut diri sebagai juru bicara?

Dapat-tidaknya dikutip (quotability). Mewawancarai seorang pakar yang fasih dan punya informasi lengkap mungkin dapat mengembangkan tulisan, seperti seorang pejabat publik yang blak-

blakan dan suka membuat pernyataan-pernyataan kontroversial. Para tokoh masyarakat atau selebritis biasanya sudah tahu, ucapan macam apa yang suka dikutip wartawan. Sedangkan orang awam biasanya tidak ahli dalam “merekayasa” komentar yang bagus buat dikutip wartawan.

1.2. Mengatur Waktu dan Tempat Wawancara

Sesudah jelas materi yang mau ditanyakan dan orang yang akan diwawancarai, ditentukanlah waktu dan tempat untuk wawancara. Wawancara bisa dilakukan di rumah atau kantor nara sumber. Jika di rumah, suasananya akan lebih santai dan informal. Jika di kantor, suasananya akan lebih formal.

Namun seringkali, rumah atau pun kantor bukanlah tempat yang pas untuk wawancara investigatif. Jika narasumber akan memberikan informasi yang sifatnya rahasia, maka kemungkinan besar ia tidak ingin diketahui oleh publik atau atasannya telah menyampaikan informasi tersebut kepada pers. Hal itu karena bisa berisiko pada keselamatan dirinya, keluarganya, jabatannya, atau karir politiknya. Maka harus diatur pertemuan di tempat dan waktu tertentu secara khusus.

Pengaturan waktu dan tempat di atas berlangsung dalam kondisi “normal”, artinya nara sumber memang sudah bersedia diwawancarai. Namun ada kalanya narasumber sengaja menghindar, mungkin karena merasa terancam keselamatannya atau ia sendiri mungkin terlibat dalam permasalahan. Dalam kondisi demikian, wartawanlah yang harus aktif melacak lokasi keberadaan narasumber, mengejar, mencegat narasumber tersebut untuk diwawancarai.

Wartawan jangan mudah patah semangat dan jangan mundur menghadapi penolakan, perlakuan tidak ramah, atau sikap dingin dari sumber berita. Perlakuan semacam ini kadang-kadang diberikan oleh seorang pejabat pemerintah kepada wartawan baru.

1.3. Narasumber yang Enggan Diwawancarai

Namun ada juga narasumber yang memang betul-betul tidak ingin diwawancarai, walaupun mereka tidak terang-terangan mengatakan “tidak.” Yang mereka lakukan adalah menghindar dengan cara tidak menjawab telepon, atau meminta sekretarisnya untuk mengatakan “Bapak sedang ke luar kantor,” jika ada permintaan wawancara dari wartawan. Sehingga wartawan merasa dipermainkan atau diremehkan.

Jika wartawan menghadapi narasumber yang enggan diwawancarai, padahal sumber itu sangat vital bagi peliputan yang sedang dilakukan, wartawan tersebut punya tiga pilihan: Pertama, menuliskan hasil liputan tanpa wawancara itu. Kedua, menuliskan hasil liputan dengan tambahan keterangan bahwa setelah berusaha dihubungi berulang kali, narasumber tetap tidak menjawab panggilan telepon, pesan fax, atau surat permintaan wawancara. Ketiga, meyakinkan narasumber untuk bersedia diwawancarai.

Orang yang tak mau diwawancarai mungkin menolak wawancara karena beberapa alasan, seperti:

1. **Waktu.** Calon pemberi wawancara, yang mengatakan “Saya tak punya waktu untuk wawancara,” sebenarnya ingin memanfaatkan waktunya untuk mengerjakan sesuatu yang lain ketimbang diwawancarai oleh wartawan. Mereka memperkirakan lama waktu yang dihabiskan untuk wawancara, dan menghitung manfaat wawancara itu dibandingkan dengan jika waktunya dipakai untuk kepentingan lain.
2. **Rasa bersalah.** Orang mungkin tak mau diwawancarai karena takut kelepasan bicara, mengakui telah melakukan suatu kesalahan, atau mengatakan sesuatu yang sebenarnya tak ingin mereka ungkapkan.

3. **Kecemasan.** Seorang pemalu mungkin takut pada pengalaman diwawancarai. Ketakutan pada sesuatu yang belum dikenal membuat mereka cenderung menolak risiko pengalaman baru diwawancarai.
4. **Perlindungan.** Orang mungkin menolak diwawancarai karena ingin melindungi keluarga, teman, atau orang lain yang dicintai, atau orang lain yang diketahui melakukan perbuatan salah. Calon pemberi wawancara mungkin juga takut dikaitkan dengan pernyataan atau komentar yang bisa mempermalukan atau mengecam pihak lain.
5. **Ketidaktahuan.** Calon pemberi wawancara bisa jadi menolak wawancara, karena tak mau mengakui bahwa dia tidak tahu apa-apa atau hanya tahu sedikit sekali tentang masalah yang dijadikan fokus wawancara.
6. **Mempermalukan.** Orang mungkin menolak wawancara karena masalah yang mau dipertanyakan itu membuat dirinya merasa malu, risih, atau dianggap terlalu intim dan pribadi sifatnya.
7. **Tragedi.** Orang yang baru mengalami musibah berat mungkin tidak ingin mengungkapkan masalahnya itu kepada umum. Padahal wartawan dengan tulisannya akan mengubah masalah yang bersifat pribadi itu menjadi konsumsi publik.

1.4 Pelaksanaan Wawancara

Pertama yang harus dilakukan oleh wartawan adalah memberi rasa aman kepada narasumber, agar ia merasa santai, tenang, dan mau terbuka memberi informasi. Wartawan harus memberi keyakinan kepada narasumber bahwa wartawan tersebut dan medianya itu bisa dipercaya, dan mampu menyimpan rahasia (terutama jika narasumber tak ingin identitasnya dimuat di media massa).

Kepercayaan dari pemberi wawancara ini sangat penting. Kalau pewawancara tidak memperoleh kepercayaan dari sumber berita, maka informasi yang ia peroleh tidak akan lebih dari keterangan rutin, ulangan

beberapa fakta yang sudah sering dimuat, pernyataan normatif yang sudah tidak perlu diperdebatkan, atau jawaban yang sifatnya mengelak belaka.

Sesudah penciptaan suasana kondusif itu, dimulailah wawancara dengan pertanyaan-pertanyaan pembuka. Pertanyaan pembuka ini sifatnya masih memberi rasa aman dan kepercayaan pada narasumber. Pertanyaan inti dan tajam, yang berisiko merusak suasana wawancara, harus disimpan dan baru dilontarkan pada momen yang tepat. Dari tanya-jawab awal, wartawan sudah bisa meraba bagaimana kondisi mental dan emosional narasumber, sehingga wartawan bisa memilih momen yang tepat untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan kunci tersebut.

Pewawancara mengikuti arah pertanyaannya sampai yakin tidak ada yang dapat digali lagi. Selama wawancara, pertanyaan sebaiknya disusun dalam kalimat-kalimat yang pendek dan cermat. Hindarkan pertanyaan yang tidak langsung berhubungan dengan masalah yang ingin diinvestigasi, dan jangan bertele-tele.

Untuk meluaskan komentar dan pernyataan dari orang yang diwawancarai, wartawan dapat mengajukan pertanyaan terbuka (open-ended). Sedangkan untuk memperoleh informasi yang spesifik dan rinci tentang sesuatu hal, harus diajukan pertanyaan tertutup (closed-ended). Pertanyaan terbuka –biasanya pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa”—memungkinkan pemberi wawancara berspekulasi, untuk menawarkan opini, pengamatan, atau deskripsi.

Pewawancara yang mengajukan pertanyaan terbuka berarti menawarkan peluang bagi komentar dan arah dari pemberi wawancara. Pertanyaan terbuka itu, misalnya, “Bagaimana pandangan Anda tentang tuduhan bahwa pabrik Anda mencemarkan lingkungan?” atau “Mengapa Anda begitu yakin bahwa pabrik Anda tidak mencemarkan lingkungan?”

Pertanyaan terbuka mengundang tanggapan yang lebih lengkap dari pemberi wawancara, yang bisa memilih seberapa panjang dan bagaimana isi jawabannya. Pertanyaan terbuka ini mengundang kerjasama dan partisipasi dari pemberi wawancara. Pemberi wawancara yang menjawab pertanyaan-pertanyaan terbuka mungkin juga bersedia memberi informasi lebih jauh dengan sukarela. Jawaban pertanyaan terbuka, selain lebih spekulatif, juga akan mencerminkan kepribadian pemberi wawancara.

Sedangkan pertanyaan tertutup berusaha mengarahkan pemberi wawancara ke jawaban yang spesifik. Misalnya, “Apakah Anda merasa gembira atau sedih dengan terungkapnya kasus kebocoran limbah pabrik ini?” atau “Berapa kali kebocoran tangki penyimpan limbah ini pernah terjadi sebelumnya?” Dengan pertanyaan semacam ini, pewawancara mengisyaratkan sebuah pilihan atau harapan bagi kesimpulan yang bisa dikuantifikasikan (diukur secara numerik).

Pertanyaan tertutup dapat menghemat waktu karena lebih spesifik. Pertanyaan semacam ini biasanya menghasilkan jawaban-jawaban pendek, lebih berjarak dari pemberi wawancara, dan kurang memberi peluang partisipasi. Pertanyaan tertutup berguna untuk memperoleh informasi faktual. Informasi presisi itu merupakan hasil dari pertanyaan yang bisa dikuantifikasikan, yang dapat memberikan angka spesifik atau statistik yang doritatif dan dapat digunakan dalam penulisan.

Pewawancara, yang membutuhkan anekdot untuk tulisan tentang profil seseorang, akan lebih berhasil jika menggunakan pertanyaan-pertanyaan terbuka. Wawancara memang akan berlangsung lebih lama, namun pemberi wawancara akan merasa lebih percaya dan lebih bersedia memberikan anekdot khas dan pengamatannya.

Sedangkan wawancara dengan pertanyaan-pertanyaan tertutup lebih cocok untuk penulisan berita yang cepat atau untuk situasi di mana

wartawan membutuhkan jawaban spesifik pada periode waktu yang singkat. Pewawancara yang baik dapat mengkombinasikan pertanyaan-pertanyaan terbuka dan tertutup, untuk membuat tulisan dengan rincian spesifik, tetapi juga diwarnai oleh anekdot pemberi wawancara.

Di dalam lingkungan pers internasional dikenal wawancara yang sifatnya berbeda-beda. Antara lain:

On the Record. Nama dan jabatan pemberi wawancara dapat digunakan sebagai sumber, dan keterangannya boleh dikutip langsung serta dimuat di media massa. **Off the Record.** Pemberi wawancara tidak dapat digunakan sebagai sumber dan keterangannya tidak boleh dimuat di media massa.

Background. Boleh menggunakan kutipan langsung atau menyiarkan keterangan apapun yang diberikan, tetapi tanpa menyebutkan nama dan jabatan pemberi wawancara sebagai sumbernya. Misalnya, digunakan istilah “sumber di departemen/badan...” menurut persyaratan yang disepakati dengan pemberi wawancara. Kadang-kadang disebut juga “not for attribution”.

Deep Background. Tidak boleh menggunakan kutipan langsung atau menyebut nama, jabatan, dan instansi pemberi wawancara.

Reporter harus memberitahu redaktur tentang sifat wawancara yang dilakukannya. Apapun bentuk kesepakatan yang telah dicapai dengan pemberi wawancara, itu harus dihormati dan terwujud dalam pemberitaan. Kalau pemberi wawancara tidak ingin disebut nama dan jabatannya, misalnya, nama dan jabatannya itu tegas tidak boleh dimuat. Redaktur perlu diberitahu karena begitu berita hasil wawancara itu dimuat, tanggung jawab atas isi berita tidak lagi terletak di pundak reporter, tetapi menjadi tanggungjawab institusi media bersangkutan.

Meskipun pemberi wawancara berhak menyembunyikan identitasnya, wartawan sedapat mungkin harus meyakinkan pemberi wawancara agar bersedia disebutkan identitasnya. Sebab, apabila

terlalu banyak sumber berita yang tidak jelas identitasnya, kredibilitas wartawan dipertaruhkan. Tingkat kepercayaan pembaca terhadap isi tulisannya juga semakin besar, seolah-olah isi tulisan itu hanya berdasarkan gosip, isu, kabar angin atau bahkan “karangan” wartawan belaka.

Keraguan ini muncul bisa jadi karena adanya praktek pelanggaran kode etik yang dilakukan sejumlah wartawan Indonesia. Misalnya, sejumlah artis mengeluh karena ditulis begini dan begitu, padahal artis ini tidak merasa pernah diwawancarai wartawan bersangkutan. Namun karena posisi artis yang sangat membutuhkan publisitas dan dukungan media massa, para artis ini tidak mau ribut-ribut ke Dewan Pers atau pengadilan mengadukan masalahnya.

2. TUJUAN SPESIFIK WAWANCARA

Tujuan wartawan melakukan wawancara adalah untuk memperoleh informasi. Namun informasi macam apa yang ingin digali, bisa dirinci sebagai berikut:

2.1. Untuk memperoleh fakta.

Guna memperoleh fakta yang penting dari suatu wawancara, reporter harus menemukan sumber yang kredibel dan bisa dipercaya, dengan informasi akurat. Wartawan bisa saja mewawancarai orang yang kebetulan ditemui di jalan untuk dimintai pendapatnya tentang kondisi krisis ekonomi Indonesia. Ucapan orang itu mungkin bagus untuk dikutip, namun tidak memiliki kredibilitas. Seorang ekonom jelas lebih kredibel diwawancarai tentang kondisi ekonomi, walaupun ekonom sering bicara dengan jargon-jargon disiplin ilmunya yang harus diterjemahkan ke bahasa yang mudah dimengerti.

2.2. Untuk mencari kutipan.

Begitu wartawan sudah menyelesaikan riset faktual untuk tulisannya, wartawan itu perlu menambahkan sesuatu agar tulisannya lebih menarik. Misalnya, wartawan itu sudah mengumpulkan data statistik tentang penyaluran kredit dari bank pemerintah untuk pedagang kaki lima. Kemudian, wartawan itu mewawancarai seorang pedagang kaki lima dan karyawan bank yang mengurus perkreditan. Tulisan itu sebenarnya secara statistik sudah akurat tanpa tambahan wawancara. Namun pembaca dapat lebih menghayati makna statistik itu dengan membaca kutipan wawancara mereka yang terlibat atau menjadi penerima penyaluran kredit tersebut.

2.3. Untuk mengumpulkan anekdot.

Penuturan cerita anekdot dapat memberi tambahan warna dan wawasan pada tulisan. Anekdot biasanya berupa kata-kata singkat yang sengaja diselipkan dalam tulisan, dengan tujuan agar lebih segar dan tidak membuat orang menjadi jenuh.

2.4. Untuk memberi karakter pada situasi.

Wartawan dapat menggunakan reaksi seseorang di lokasi peliputan untuk memberi karakter pada situasi. Misalnya, dalam meliput korban gempa bumi, wartawan menemukan seorang perempuan tua berdiri di depan reruntuhan bangunan, yang dulu pernah menjadi rumahnya. “Lima puluh tahun kehidupan saya hancur dalam waktu kurang dari satu menit, ketika seluruh atap dan bagian bangunan lantai dua ambruk sampai rata dengan tanah,” ujar perempuan itu. Dengan mengutip ucapan itu, wartawan tersebut dapat memberi karakter pada peristiwa gempa bumi, dengan cara khas yang akan diingat oleh pembaca.

2.5. Untuk mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui.

Kadang-kadang wartawan membutuhkan seseorang untuk membenarkan atau membantah sebuah tuduhan atau sejumlah informasi, yang sudah diketahui sebelumnya. Wawancara untuk konfirmasi biasanya berarti wartawan sudah tahu jawabannya sebelum mengajukan pertanyaan, dan wartawan itu siap mengkonfrontasikan apapun jawaban pemberi wawancara dengan informasi yang sudah diketahui wartawan bersangkutan.

Untuk menunjukkan bahwa wartawan berada di tempat kejadian. Reporter kadang-kadang dimunculkan dalam tulisan, hanya untuk menunjukkan bahwa surat kabar atau stasiun televisi bersangkutan meliput berita dengan reporternya sendiri. Untuk maksud itu, yang diperlukan hanyalah satu-dua kutipan singkat dari pemberi wawancara, sekadar untuk menunjukkan bahwa reporter berada di sana dan memberi tambahan warna pada berita. Berita tentang bencana alam dan konferensi pers termasuk dalam kategori ini. Kantor berita biasanya akan menyiarkan berita tentang bencana alam atau hasil konferensi pers, namun setiap media tetap mengirim reporternya sendiri untuk memperoleh angle (sudut pandang penulisan) yang berbeda.

3. Figur untuk Diwawancarai

Orang menjadi bagian dari berita, dan perlu diwawancarai, karena beberapa alasan. Alasan itu antara lain:

Pekerjaan mereka penting. Pejabat negara, direktur utama perusahaan swasta, komandan militer, pemimpin organisasi massa, pemimpin organisasi profesi, bahkan tokoh kejahatan terorganisasi semacam mafia atau yakuza, diakui karena posisi yang mereka miliki. Jabatan pekerjaan mereka menjadikannya juru bicara bagi profesinya dan untuk isu-isu yang mempengaruhi kepentingan mereka.

Mereka mencapai prestasi yang penting. Kalangan selebritis, seniman, bintang film, pemusik, dan atlet profesional menjadi terkenal karena prestasi yang telah mereka ukir di bidang masing-masing. Masyarakat menikmati karya mereka, serta membayar dan menghargai mereka untuk apa yang sudah mereka lakukan.

Mereka dituduh melakukan kejahatan yang penting. Seorang gelandangan yang mengaku melakukan praktek sodomi dan pembunuhan terhadap sejumlah anak kecil mendapat perhatian publik, bukan karena profesi atau jabatannya, tetapi karena perbuatannya yang mengerikan. Hal serupa berlaku untuk seorang perampok yang membunuh satu keluarga dalam suatu aksi perampokannya.

Mereka mengetahui sesuatu atau seseorang yang penting. Seorang sekretaris, yang kebetulan menyimpan memo --yang kemudian menjadi bukti penting dalam suatu kasus korupsi yang menjebloskan seorang gubernur ke penjara—untuk waktu tertentu menjadi berita. Sekretaris Presiden Bill Clinton pernah jadi sumber berita, karena dianggap menjadi saksi kunci yang mengetahui perselingkuhan Clinton dengan seorang gadis pekerja magang di Gedung Putih yang menghebohkan itu. Teman-teman seorang bintang film atau teman lama seorang presiden sering menjadi sumber berita karena kedekatan pertemanannya dengan bintang film atau presiden tersebut.

Mereka menyaksikan sesuatu yang penting terjadi. Saksi-saksi suatu peristiwa kejahatan atau peristiwa publik yang penting dapat memberikan informasi tentang kesaksiannya itu, sehingga wartawan dapat menjelaskan suatu peristiwa secara rinci.

Sesuatu yang penting telah menimpa mereka. Korban perampokan dan pencurian, korban yang selamat dari sebuah pesawat yang jatuh, atau orang yang tiba-tiba memenangkan lotere hadiah besar, akan menarik dijadikan berita karena tragedi atau kegembiraan mendadak yang muncul dari peristiwa tersebut. Orang yang memperoleh

penghargaan –seperti Tokoh Pejuang Lingkungan atau Tokoh Pembela Hak Asasi Manusia Tahun 2000—layak menjadi berita karena alasan yang sama.

Mereka mewakili sebuah kecenderungan nasional yang penting.

Penumpang yang terperangkap di bandar udara karena ada pemogokan massal oleh karyawan bandar udara, pasangan muda yang tak mampu membeli rumah tapi sudah terlanjur punya anak, mahasiswa yang kesulitan membayar biaya kuliah di tengah krisis ekonomi—masing-masing orang ini mewakili suatu perubahan sosial dalam komunitas nasional.

Wartawan mungkin ingin mewawancarai mereka karena salah satu atau beberapa alasan sekaligus. Mungkin saja kategori-kategori ini tumpang-tindih. Ketika di mobil artis Desy Ratnasari oleh polisi ditemukan obat terlarang, misalnya, setidaknya dua kategori sudah terpenuhi: Desy sebagai figur selebritis yang sudah mencapai prestasi tertentu di bidang keahliannya, dan tuduhan keterlibatannya dalam kejahatan narkoba. Dengan makin banyaknya kategori yang tercakup, makin banyak informasi dan warna yang bisa dituliskan.

4. Tulisan yang Mengandalkan Wawancara

Wawancara adalah kunci bagi jurnalis untuk menggali informasi. Tulisan yang informatif dan menghibur berasal dari wawancara wawancara yang diselenggarakan dan diorganisasikan dengan baik. Ada empat macam tulisan yang mengandalkan hasil wawancara.

News Story. Umumnya, setiap news story melaporkan berdasarkan standar 5 W (apa, siapa, mengapa, kapan, di mana) dan kadang-kadang ditambah 1 H (bagaimana suatu peristiwa terjadi).

News Feature. Sebuah news feature sering secara seksama mengulas aspek “bagaimana” dan “mengapa” dari sebuah news story, atau memberikan rincian latar belakang tentang “siapa” dan “apa.” Sebuah

news feature bisa dimuat berdampingan dengan sebuah news story untuk menjelaskan beberapa aspek dari peristiwa yang diberitakan, atau sebuah news feature juga bisa menjadi tulisan susulan dari sebuah news story.

Profil. Tujuan tulisan profil adalah memfokuskan pada satu orang. Jika figur yang mau diprofilkan sudah cukup dikenal pembaca, maka tulisan ini harus menyajikan suatu aspek/unsur yang baru dari figur tersebut bagi para pembaca. Jika figur tersebut belum dikenal sama sekali oleh pembaca, wartawan harus secara utuh menggambarkan karakter figur tersebut. Kadang-kadang apa yang diperbuat oleh figur tersebut lebih penting dari yang ia katakan.

Tulisan Investigatif. Sebuah tulisan investigatif menjawab aspek “bagaimana” dan “mengapa” secara jauh lebih mendalam ketimbang sebuah news story menjawab “apa.” Tulisan investigatif bisa tercipta karena ada wartawan yang bersedia meluangkan waktu dan tenaga, untuk menyelidiki sesuatu di balik apa yang biasanya sudah diketahui mengenai peristiwa tertentu.

Round-Up. Tulisan yang bergaya simposium ini memberikan perspektif kepada pembaca tentang suatu isu yang sedang hangat, dengan cara mengumpulkan pendapat dari sejumlah orang. Seorang wartawan dapat melaporkan sebuah round-up opini atau komentar tentang sebuah isu tertentu.

5. TEKNIK WAWANCARA

Apakah yang dinamakan wawancara itu? Wawancara adalah tanya-jawab dengan seseorang untuk mendapatkan keterangan atau pendapatnya tentang suatu hal atau masalah. Wawancara sering dihubungkan dengan pekerjaan jurnalistik untuk keperluan penulisan berita yang disiarkan dalam media massa. Namun wawancara juga

dapat dilakukan oleh pihak lain untuk keperluan, misalnya, penelitian atau penerimaan pegawai.

Orang yang mewawancarai dinamakan pewawancara (interviewer) dan orang yang diwawancarai dinamakan pemberi wawancara (interviewee) atau disebut juga responden. Seperti percakapan biasa, wawancara adalah pertukaran informasi, opini, atau pengalaman dari satu orang ke orang lain. Dalam sebuah percakapan, pengendalian terhadap alur diskusi itu bolak-balik beralih dari satu orang ke orang yang lain. Meskipun demikian, jelas bahwa dalam suatu wawancara si pewawancara adalah yang menyebabkan terjadinya diskusi tersebut dan menentukan arah dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

Tujuan seorang reporter melakukan wawancara adalah mengumpulkan informasi yang lengkap, akurat, dan adil (fair). Seorang pewawancara yang baik mencari sebuah pengungkapan atau wawasan (insight), pikiran atau sudut pandang yang menarik, yang cukup bernilai untuk diketahui. Jadi bukan sesuatu yang sudah secara umum didengar atau diketahui.

Perbedaan penting antara wawancara dengan percakapan biasa adalah wawancara bertujuan pasti: menggali permasalahan yang ingin diketahui untuk disampaikan kepada khalayak pembaca (media cetak), pendengar (radio), atau pemirsa (televisi). Namun berbeda dengan penyidik perkara atau interogator, wartawan tidak memaksa tetapi membujuk orang agar bersedia memberikan keterangan yang diperlukan.

Dalam proses wawancara, si pewawancara atau wartawan bersangkutan benar-benar harus meredam egonya, dan pada saat yang sama harus melakukan pengendalian tersembunyi. Ini adalah sesuatu yang sulit. Pernahkah Anda melihat dalam suatu acara talkshow di televisi, di mana si pewawancara malah bicara lebih banyak dan seolah-

olah ingin kelihatan lebih pintar daripada orang yang diwawancarai? Ini adalah contoh yang menunjukkan, si pewawancara gagal meredam egonya dan dengan demikian memperkecil peluang bagi orang yang diwawancarai untuk mengungkapkan lebih banyak.

Dalam proses wawancara, si pewawancara memantau semua yang diucapkan oleh dan bahasa tubuh dari orang yang diwawancarai, sambil berusaha menciptakan suasana santai dan tidak-mengancam, yakni suasana yang kondusif bagi berlangsungnya wawancara. Dalam prakteknya, berbagai pikiran muncul di benak si pewawancara ketika wawancara sedang berlangsung. Seperti: Apa yang harus saya tanyakan lagi? Bagaimana nada bicara orang yang diwawancarai ini? Dari gerak tubuh dan nada suaranya, apakah terlihat ia bicara jujur atau mencoba menyembunyikan sesuatu?

Seorang pewawancara secara sekaligus melakukan berbagai hal: mendengarkan, mengamati, menyelidiki, menanggapi, dan mencatat. Kadang-kadang ia seperti seorang penginterogasi, kadang-kadang secara tajam ia menyerang dengan menunjukkan kesalahan-kesalahan orang yang diwawancarai, kadang-kadang ia mengklarifikasi, kadang-kadang pula ia seperti pasif atau menjadi pendengar yang baik. Seberapa sukses suatu wawancara tergantung pada kemampuan melakukan kombinasi berbagai keterampilan yang ini secara pas, sesuai dengan tuntutan situasi dan orang yang diwawancarai.

Sifat wawancara bermacam-macam, tergantung dari informasi apa yang diinginkan si pewawancara dan bagaimana situasi serta kondisi yang dihadapi orang yang diwawancarai. Sifat wawancara bisa sangat bervariasi, dari yang biasa-biasa saja sampai yang antagonistik. Dari yang mempertunjukkan luapan perasaan sampai yang bersifat defensif dan menutup diri.

Jika seorang wartawan mewawancarai seorang pejabat pemerintah tentang keberhasilan salah satu programnya, tentu si

wartawan akan mendapat tanggapan yang baik dan panjang-lebar. Namun jika si wartawan mencoba mengungkap praktek korupsi yang diduga dilakukan oleh pejabat bersangkutan, tentu si pejabat akan bersikap defensif bahkan tertutup.

Wartawan yang baik harus mengerti bagaimana cara “memegang” orang yang diwawancarai dan menangani situasi. Wartawan harus bisa merasakan, apa yang harus dilakukan pada momen tertentu ketika berlangsung wawancara –kapan ia harus bersikap lembut, kapan harus ngotot atau bersikap keras, kapan harus mendengarkan tanpa komentar, dan kapan harus memancing dengan pertanyaan-pertanyaan tajam.

Wawancara tidak hanya dipandang sebagai salah satu metode jurnalistik untuk mengumpulkan informasi, data, atau fakta, tetapi juga sudah merupakan bagian dari penyajian informasi itu. Wawancara bertujuan untuk menggali informasi, komentar, opini, fakta, atau data mengenai suatu masalah atau peristiwa dengan mengajukan pertanyaan kepada orang yang diwawancarai yang disebut narasumber.

Dalam pelaksanaannya, wawancara dapat dilakukan dengan dua cara sebagai berikut:

Wawancara langsung (*Face to Face Interview*), bertatap muka dengan narasumber. Wawancara tidak langsung, dilakukan melalui sebuah media seperti telepon, internet, atau surat (wawancara tertulis).

Berikut ini adalah jenis-jenis wawancara menurut buku “**Jurnalistik Terapan, Pedoman Kewartawanan dan Kepenulisan**”:

Wawancara Berita (*News-peg Interview*) adalah wawancara yang dilakukan untuk memperoleh keterangan, konfirmasi, atau pandangan mata mengenai suatu masalah atau peristiwa.

Wawancara Cerobong (*Funnel Interview*) adalah wawancara yang dilakukan secara santai, rileks, dalam waktu luang, dan diawali dengan

pertanyaan-pertanyaan ringan seputar latar belakang narasumber sebelum masuk ke dalam pertanyaan pokok yang hendak ditanyakan.

Wawancara Cerobong Terbalik (*Inverted-Funnel Interview*) adalah wawancara yang langsung menanyakan masalah pokok tanpa mengawalinya dengan pertanyaan yang umum dan ringan. wawancara jenis ini biasanya dilakukan dalam keadaan terdesak dengan waktu yang terbatas.

Wawancara Eksklusif (*Exclusive Interview*) adalah wawancara yang dilakukan beberapa wartawan yang tergabung dalam satu media, dengan narasumber secara khusus, berkaitan dengan masalah tertentu di tempat yang telah disepakati bersama. hasilnya disajikan secara lengkap di media massa, biasanya dalam format tanya jawab.

Menurut Floyd G. Arpan dalam "*Toward Better Communications*" seperti yang dikutip Mappatoto (1999:21-22), berdasarkan bentuknya, wawancara dapat dikelompokkan ke dalam tujuh jenis, yakni:

Wawancara Sosok Pribadi (*Personal Interview*) dilakukan dalam dua golongan. Pertama, wawancara dengan public figure yang beritanya selalu dinantikan oleh khalayak. Kedua, wawancara dengan orang-orang yang berada di luar orbit berita (orang biasa), tetapi orang tersebut menarik karena berperilaku aneh atau melakukan pekerjaan yang tidak lazim dilakukan orang-orang kebanyakan.

Wawancara Berita (*News Interview*) adalah wawancara yang dilakukan dalam rangka memperoleh pendapat atau tanggapan dari orang yang berwenang terhadap suatu peristiwa atau berita besar. wawancara jenis ini juga biasa disebut dengan wawancara cantelan berita (News peg). Wawancara berita umumnya dilakukan untuk memperoleh keterangan atau pendapat dari seseorang atas pertimbangan kewenangan, prestasi, atau keahliannya untuk diterbitkan sebagai straight news.

Wawancara Jalanan (*Man in the Street Interview*) adalah jenis wawancara yang dilakukan di jalan-jalan umum dengan menyetop dan menanyai orang-orang yang lewat tentang pendapat mereka berkenaan dengan suatu berita penting. Dengan wawancara tersebut diharapkan diperoleh pendapat umum tentang kejadian penting yang sedang hangat dibicarakan.

Wawancara Sambil Lalu (*Casual Interview*) adalah jenis wawancara yang tidak direncanakan secara khusus tetapi berlangsung secara kebetulan. Pertemuan dan dialog dengan orang yang berwenang dalam suatu resepsi adalah sarana wawancara untuk memperoleh keterangan dari orang besar yang ditemui pada kesempatan itu.

Wawancara Telepon (*Telephone Interview*) adalah wawancara untuk memperoleh keterangan dari seseorang yang berwenang, dilakukan melalui telepon yang sewaktu-waktu dapat diadakan antara wartawan dengan narasumber. Memperoleh berita dengan cara ini akan lebih lancar jika sudah ada saling percaya diantara wartawan dengan narasumber. Artinya, di mata narasumber, wartawan yang bersangkutan memiliki integritas tinggi dan dapat dipercaya tidak akan melakukan kesalahan. Sebaliknya, pihak wartawan tidak memiliki kepentingan lain dengan narasumber kecuali hanya untuk memperoleh keterangan atau informasi.

Wawancara Tertulis (*Written Interview*) adalah wawancara yang dilakukan dengan cara surat-menyurat atau korespondensi. Kelemahan dalam wawancara ini adalah kemungkinan akan ada bagian-bagian yang tidak jelas dari jawaban narasumber, wartawan yang mewawancarai tidak dapat meminta penjelasan dari sumber yang bersangkutan seperti yang dilakukan dalam wawancara berita, misalnya. Keuntungannya, berita yang disusun berdasarkan jawaban tertulis diasumsikan tidak akan dibantah oleh narasumber, kecuali jika susunan berita bertentangan dengan maksud berita.

Wawancara Kelompok (*Discussion Interview*) adalah wawancara yang dilakukan dengan sekelompok orang, seakan-akan wartawan adalah peserta dalam suatu seminar atau simposium. Hasil wawancara yang akan diberitahukan bukan pendapat satu orang dalam seminar, tetapi merupakan rangkuman pendapat yang transparan dalam seminar (Mappatoto, 1999:22).

Selain jenis-jenis wawancara yang telah dipaparkan sebelumnya, ada pula jenis wawancara investigasi. Sebelum membahas tentang wawancara investigasi, mari kita lihat pengertian reportase investigasi terlebih dahulu. Menurut Atmakusumah, kata '*reporting*' berasal dari bahasa Latin, '*reportare*' yang berarti "membawa pulang sesuatu dari tempat lain". Bila dikaitkan dengan dunia jurnalisme, hal tersebut menjelaskan seorang wartawan yang membawa laporan kejadian dari sebuah tempat di mana telah terjadi sesuatu. Sementara kata '*investigative*' berasal dari kata Latin, '*vestigum*' yang berarti "jejak kaki".

Bila digabungkan, secara harfiah, reportase investigatif berarti membawa pulang jejak kaki dari tempat lain. Dalam kaitan kegiatan pers, hal tersebut bisa mengkonotasikan berbagai bukti yang dapat dijadikan fakta untuk menjelaskan adanya pelanggaran, kesalahan, atau kejahatan yang merugikan kepentingan umum.

Ullman dan Honeyman mendefinisikan reportase investigasi sebagai sebuah reportase, sebuah kerja yang menghasilkan produk dan inisiatif yang menyangkut hal-hal penting dari banyak orang atau organisasi yang sengaja merahasiakannya.

Suatu liputan investigatif umumnya merupakan hasil wawancara dengan yang tidak sekedar mewawancara satu atau dua narasumber. Seperti riset dan penulisan, proses wawancara investigatif membutuhkan kerja yang ekstensif. Berikut ini adalah jenis-jenis wawancara investigatif yang sering digunakan dalam peliputan berita, yang dipaparkan oleh Itule dan Anderson:

5.1. Interviews from the Outside In

Wawancara ini adalah jenis wawancara yang sering digunakan oleh para wartawan. *Interviews from the Outside In* menunjukkan sebuah lingkaran dari area narasumber yang akan diinvestigasi, yang melibatkan keseluruhan subjek-subjek wawancara dari yang paling tidak penting hingga pada pemain yang paling penting. Upaya untuk mengetahui segala keterangan dari narasumber merupakan hal esensial yang harus didapatkan sebelum mendatangi narasumber. Persiapan tersebut memberikan daya amatan yang lebih baik di dalam proses wawancara.

Subyek wawancara tidak akan mencoba mengalihkan atau memanipulasi segala jawaban-jawaban mereka. Arah pertanyaan pun menjadi lebih terfokus pada topik yang hendak diinvestigasi. Wartawan investigatif akan menanyakan hal-hal yang sudah diketahui jawabannya, mengkonfirmasi segala sesuatu yang telah dikumpulkan datanya.

5.2. Smoking-Gun Interviews

John Stossel, seorang reporter untuk program “20/20” ABC News, mengatakan bahwa ia mengetahui jika orang yang diwawancarainya bersalah, bahkan sebelum ia mengadakan wawancara. Alih-alih mengadakan wawancara untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan umum, reporter maju dengan membawa bukti-bukti atau rekaman video mengenai pelanggaran yang dilakukan oleh narasumber dan melontarkan pertanyaan-pertanyaan langsung mengenai insiden yang spesifik. Ketika narasumber menyangkalnya, para reporter kemudian menyerang balik dengan memperlihatkan berbagai bukti. Dari situ, mereka berharap narasumber akan mengkonfirmasikannya di depan kamera bahwa ia adalah salah satu dari penjahat-penjahat yang ada dalam bukti yang berupa video.

Wawancara semacam itu disebut dengan *smoking-gun* atau *shotgun interview* yang menurut Stossel merupakan tipe wawancara terbaik. Banyak wartawan investigatif mengkritik wawancara jenis ini karena mereka menganggap bahwa semua narasumber harus diberi kesempatan untuk mengungkapkan pandangan-pandangan teoritis mereka. Setiap orang (tertuduh) sudah seharusnya mendapatkan kesempatan untuk mengeluarkan opininya di depan kamera atau dia atas cetakan.

5.3. Double-checks dan Triple-checks

Reporter yang menggarap kisah investigatif tidak mengalami tekanan deadline seperti reporter yang meliput breaking news atau berita yang berkembang dengan cepat. Para reporter investigatif memiliki waktu yang lebih panjang. Untuk itu, mereka diharuskan melakukan upaya *double-checks* dan *triple-checks* pada segala sesuatu yang dikatakan oleh narasumber-narasumber mereka.

Mereka harus mengembangkan kisah berita dengan ketelitian akurasi pada sumber-sumber yang tidak tunggal. Di dalam proses kerjanya, mereka harus mengkonfirmasi segala keterangan yang telah mereka miliki hingga tiga-empat kali dari sejumlah pertemuan yang terjadi. Seorang reporter investigatif harus memperhatikan dasar-dasar pengecekan-ulang kepada sumber-sumber mereka yang lebih mendalam dibandingkan dengan seorang reporter reguler. Setiap anggota tim investigasi harus melakukan hal tersebut.

Wawancara menjadi alat pengumpulan informasi serta pengecekan terhadap berbagai keterangan yang dibutuhkan. Namun, pada titik tertentu wawancara merupakan upaya wartawan investigasi untuk menggali kemungkinan informasi yang bersifat *people's trail*. Pada kaitan inilah, upaya wawancara investigatif tidak bisa dilepaskan dari ciri dan teknik wawancara pada umumnya.

Dewasa ini, jenis berita wawancara udara (*interview on the air*) sedang digandrungi. Meskipun penonton televisi hanya mampu mendengarkan suara dari narasumber, tetapi beritanya lebih faktual karena disampaikan langsung oleh orang yang bersangkutan dengan topik pembicaraan. Pemberitaan semacam ini adalah wawancara yang dilakukan antara pewawancara (*interviewer*) dengan terwawancara atau narasumber (*interviewee*). Program ini banyak diminati oleh masyarakat karena proses perolehan informasi dapat diterima langsung dari *interviewee*. *Interview on the air* dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, sebagai berikut:

Informational Interview adalah wawancara yang bersifat informatif antara *interviewer* dengan *interviewee*, mengenai ide, pendapat, pandangan, atau informasi tentang suatu hal. Tanya jawab dengan Menteri Luar Negeri mengenai Sidang Umum PBB atau dengan ketua partai politik mengenai kongres yang akan diselenggarakan, termasuk dalam kategori ini.

Personality Interview adalah tanya jawab mengenai pribadi *interviewee* seperti wawancara dengan seseorang yang terkenal. Dalam wawancara ini, penampilan audio harus seimbang dengan penampilan video. Dalam hal ini, pengarah berita harus benar-benar terampil dan cekatan. Wawancara udara tidak selamanya dilangsungkan di studio, terkadang dilakukan juga di luar studio baik secara khusus atau sebagai tambahan dalam program penyiaran peristiwa kenegaraan atau pertandingan olahraga. Untuk *interview on the air* jenis apapun, seorang *interviewer* televisi harus melakukan persiapan-persiapan matang. Ada slogan yang dapat dijadikan pegangan seorang *interviewer* televisi: “*Qui Ascendit Sine Labore Descendit Sine Honore*” (siapa yang tampil tanpa karya, akan turun tanpa kehormatan). Masalah yang sering terjadi dalam program wawancara udara adalah terjadinya *camera fright* atau takut

kamera dalam diri *interviewee*. Oleh karena itu, *rehearsal* atau latihan sangat perlu dilakukan.

Jurnalistik radio pada umumnya meliputi warta berita, *editorial news*, wawancara udara, *feature* udara, *news round ups*, reportase, dan *news reel*. Berikut akan dipaparkan mengenai wawancara udara:

Wawancara udara (*interview on the air*) adalah tanya jawab yang diudarkan antara reporter radio dengan seseorang. Jadi suara kedua orang ini diperdengarkan kepada khalayak pendengar. Pada umumnya, wawancara radio dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yakni:

Wawancara Informasi. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi dari seseorang yang mempunyai gagasan atau orang yang terlibat dalam suatu peristiwa atau orang yang menyaksikan suatu peristiwa. Informasi dari narasumber tersebut merupakan informasi tangan pertama (*first hand information*). Dalam informasi jenis ini, terkadang muncul opini tetapi secara keseluruhan yang sifatnya informatif.

Wawancara Opini. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh opini dari seseorang terhadap suatu persoalan. Reporter yang melakukan wawancara jenis ini akan menghadapi dua macam orang, yakni orang-orang yang senang sekali diwawancarai dan orang-orang yang tidak suka diwawancarai.

Wawancara Biografi. Wawancara ini biasanya sifatnya informal. Pertanyaan yang diajukan adalah seputar kehidupan orang yang diwawancarai, mengenai prestasinya, dan sebagainya. Wawancara jenis ini mengandung jenis hiburan, oleh karena itu sering pula disebut sebagai wawancara *feature*.

Penggolongan wawancara di atas pada kenyataannya tidaklah tajam. Pada wawancara informasi narasumber mengemukakan opininya, pada wawancara opini narasumber memberikan informasi,

sedangkan pada wawancara biografi narasumber memberikan opini atau informasi.

Wawancara merupakan salah satu bentuk dialog untuk menggali data yang kemudian akan diolah sebagai bagian dalam penyusunan berita. Melalui wawancara akan didapatkan informasi yang lebih detail dan memfokuskan sasaran. Berdasarkan kelompoknya, wawancara dapat dibagi menjadi tiga hal, yakni ***Hard Interview***, ***Soft Interview***, dan ***News Interview***.

Hard interview dan *soft interview* biasanya merupakan paket khusus wawancara yang dapat dilakukan di luar studio atau di studio. Karena *news interview* bersifat eksklusif sesuai dengan karakternya yang menitikberatkan pada aktualitas, maka penempatannya dipisahkan dari kelompok *hard interview* dan *soft interview*.

6. Wawancara Media Elektronik

Terdapat beberapa jenis wawancara yang seluruhnya dapat digunakan sebagai bagian untuk kelengkapan data serta *soundbite* (cuplikan dari serangkaian wawancara atau cuplikan sambutan seseorang yang disisipkan pada rangkaian suatu penyajian berita) bagi keperluan penulisan berita di televisi atau radio. Jenis wawancara tersebut adalah:

6.1. *Live Interview*

Wawancara ini kebanyakan dilakukan di studio dengan mengundang narasumber. Kegiatan *live* juga bisa dilakukan di lapangan (luar studio). Di studio, pelaksanaan wawancara dilakukan pada jam-jam siaran berita. Bagi siaran berita yang total durasinya 30 menit, maka wawancara untuk berita ini biasanya tidak panjang, yaitu berkisar antara 5-8 menit dan berisikan informasi yang sangat inti. Wawancara ini disiarkan secara langsung (*live*) tanpa proses editing sehingga akan dapat menambah

tingkat kepercayaan penonton. Pada *live interview*, yang akan bertindak sebagai pewawancara adalah penyiar atau *anchor*. Bisa juga reporter yang lokasinya berada pada satu ruang studio berita yang sama. Pada beberapa stasiun televisi, orang yang diwawancarai ditempatkan sejajar dengan penyiar berita yang bersangkutan namun tidak ditampilkan di layar televisi sampai tiba saat giliran wawancara tersebut.

6.2. Interview by Appointment

Pewawancara melakukan wawancara di kediaman narasumber. Kegiatan tersebut dilakukan dengan terlebih dahulu melalui janji yang disepakati bersama. Untuk penentuan kesepakatan waktu, wawancara tersebut dapat dilakukan melalui hubungan telepon, surat, atau secara langsung ke tempat orang yang bersangkutan. Wawancara jenis ini adalah rekaman sehingga akan melalui proses tahapan penyuntingan baik durasi maupun isinya. Hasil suntingan dapat disiarkan pada waktu tercepat yang tersedia dengan durasi sesuai kebutuhan. Dalam kegiatan seperti ini, maka reporter yang bertindak sebagai produser harus menginformasikan kepada orang yang akan diwawancarainya tentang kemungkinan akan dibutuhkannya power listrik untuk keperluan lighting, dll. Mengecek lokasi sebelum wawancara dimulai merupakan langkah terbaik karena akan sangat menolong kelancaran tugas.

6.3. Press Conferences atau Press Briefing

Wawancara ini dilakukan pada saat berlangsungnya suatu konferensi pers. Pada peristiwa ini biasanya akan terdapat banyak wartawan media cetak maupun elektronik. Oleh karena itu usahakan dapat melakukan wawancara eksklusif dengan orang yang sedang memberikan keterangan pers tersebut, sedangkan data rinci bisa diperoleh saat konferensi tersebut berlangsung. Wawancara ini dapat dilakukan dengan rekaman atau secara langsung tergantung pada kebutuhan dan

bobot beritanya. Untuk wawancara langsung, maka momen yang dipilih adalah jika reporter berhasil melakukannya secara eksklusif, jika tidak, maka hasilnya kemungkinan tidak akan seperti yang diharapkan.

6.4. *On-the-spot Interview*

Wawancara ini dilakukan di tempat kejadian peristiwa. Biasanya dilakukan pada peristiwa-peristiwa seperti musibah, tragedy bencana alam, dll. Wawancara dilakukan terhadap orang-orang biasa (man in the street) yang menjadi saksi mata ketika peristiwa terjadi. Wawancara berlangsung singkat tetapi kepada banyak orang. Pada peristiwa tertentu, misalnya gempa bumi atau pesawat jatuh, seringkali dilakukan siaran langsung dari lokasi kejadian dan disiarkan secara langsung.

6.5. *Telephone Interview*

Wawancara ini dilakukan melalui pesawat telepon. Biasanya dilakukan dengan orang lain sebagai sumber berita atau bisa juga dilakukan dengan reporter yang berada di lapangan. Wawancara ini bisa dilakukan secara langsung pada saat siaran berita tetapi bisa juga direkam terlebih dahulu. Apabila dilakukan secara langsung, maka yang bertindak sebagai pewawancara adalah penyiar atau anchor yang dipandu oleh pengarah acara atau produser berita, baik tentang isi pertanyaan atau durasinya. Untuk wawancara melalui telepon, maka visualisasinya bisa berupa gambar-gambar dokumentasi atau peta lokasi yang digabungkan dengan foto dan nama atau salah satunya dari sumber berita tersebut. Sebutkan juga dari mana telepon itu berasal. Penggunaan saluran telepon kelemahannya adalah pada segi kualitas suara yang kurang jelas, namun demikian informasinya masih dapat dimengerti. Oleh karena itu, pemilihan wawancara jenis ini hendaknya hanya dilakukan dalam keadaan darurat demi mengejar aktualitas berita.

6.6. Vox Pop

Vox pop artinya suara rakyat, yaitu suara masyarakat luas. Wawancara jenis ini biasanya dilakukan apabila terjadi suatu kebijakan baru dari pemerintah yang akan berdampak secara langsung terhadap masyarakat luas. Dampak tersebut bisa positif atau negatif. Wawancara dilakukan dengan berbagai lapisan masyarakat umum dimana pun mereka berada untuk memperoleh pendapat mereka tentang pengaruh kebijakan dari pemerintah tersebut. Kegiatan semacam ini juga bisa dilakukan dengan live programme pada saat jam siaran berita berlangsung, namun tingkat risikonya sangat tinggi. Pertama, resiko mengenai identitas orang yang diwawancarai. Kedua, sikap mereka terhadap upaya reporter untuk memperoleh pendapat mereka. Jika mereka suka, tentu hasilnya akan baik, tetapi jika tidak suka, maka bisa jadi mereka akan memaki reporter.

Jenis-jenis wawancara reporter di lokasi (*on-the-spot interview*) adalah sebagai berikut:

Eksposure (penyingkapan). Reporter memberikan pertanyaan-pertanyaan tersulit pada orang yang bertanggung jawab, contohnya: Seorang manajer pabrik yang bertanggung jawab terhadap pemogokan karyawan. Seorang politikus yang bertanggung jawab terhadap kebijakan yang tidak populer di masyarakat.

Informatif. Para saksi mata atau ahli yang dapat memberikan sebuah pandangan atau penjelasan terhadap persoalan yang tengah terjadi.

Reaktif. Reaksi spontan atau yang langsung terhadap kejadian dramatis seperti meninggalnya seorang politikus yang terpancung.

Emosional. Tanggapan dari korban atau keluarga korban terhadap peristiwa tertentu yang menimpanya.

Doorstep. Wawancara yang termasuk ke dalam salah satu kejahatan jurnalisme televisi ini dilakukan jika seseorang berusaha mendapatkan

informasi dari narasumber yang enggan berkomentar, seperti sebuah kejadian kejahatan atau seorang politikus yang tercela.

Beberapa jenis wawancara yang dapat diketahui dari website www.penulislepas.com adalah sebagai berikut:

Man in the street interview. Wawancara jenis ini dilakukan bila kita ingin mengetahui pendapat umum masyarakat terhadap isu atau persoalan yang hendak diangkat menjadi bahan berita. Wawancara langsung dilakukan di lapangan.

Casual interview. Wawancara ini disebut juga wawancara mendadak. Ini adalah jenis wawancara yang dilakukan tanpa persiapan atau perencanaan sebelumnya. Ketika bertemu dengan narasumber yang memiliki nilai berita, wawancara pun langsung dilakukan saat itu juga.

Personality interview. Wawancara ini dilakukan terhadap figur-figur publik yang terkenal atau bisa juga terhadap orang-orang yang dianggap memiliki sifat, kebiasaan, atau prestasi yang unik dan yang menarik untuk diangkat sebagai bahan berita.

News interview. Wawancara jenis ini dilakukan dalam rangka memperoleh informasi dan berita dari sumber-sumber yang mempunyai kredibilitas ataupun reputasi di bidangnya. Biasanya berlangsung secara formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Assegaf, Dja'far Husin, *Jurnalistik Masa Kini*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1983.
- Beaman, Jim, *Seni Wawancara Radio*, penerjemah: Christian Evert dan Andy N. Tuturoong, Routledge, Jakarta, 2000.
- Biagi, Shirley (1986). *Interviews That Works: A Practical Guide for Journalists*. Belmont, California: Wadsworth Publishing Company.
- Effendy, Onong Uchjana, "Radio Siaran Teori dan Praktek", Edisi Ketiga, 1990, Penerbit Mandar Maju, Bandung
- Iskandar Muda, Deddy, "Jurnalistik Televisi, Menjadi Reporter, Profesional", Edisi Kedua, 2005, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Kurnia, Septiawan Santana, "Jurnalisme Investigasi", Edisi Kedua, 2004, Yayasan Obor Indonesia
- Pakpahan, Roy (ed.) (1998). *Penuntun Program Jurnalistik Terpadu Bagi Kalangan LSM*. Jakarta: INPI-Pact-SMPI.
- Romli, Asep Syamsul "Jurnalistik Terapan, Pedoman Kewartawanan dan Kependulisan" Edisi Ketiga, 2006, Batic Press, Bandung
- Siregar, Ashadi, dkk, *Bagaimana Meliput dan Menulis Berita untuk Media Massa*, LP3Y dan Kanisius, Yogyakarta, 1998.
- Sumadiria, Haris, "*Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional*", Edisi Pertama, 2005, Simbiosis Rekatama Media, Bandung.
- Artikel tentang Wawancara oleh Drs. Sahat Sahala Tua Saragih, Bahan Kuliah Wawancara di Fikom-Unpad.